

## Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam: Analisis Paradigmatik terhadap Nilai dan Tujuan Pendidikan

Devid Dwi Erwahyudin<sup>1</sup>, Muhammad Azam Muttaqin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### ABSTRACT

#### Article history:

Received 14 Oktober 2025

Revised 15 November 2025

Accepted 28 Desember 2025

#### Keyword:

Islamic Paradigm

Social Responsibility

Educational Environment

This study aims to explore and analyze Islamic views and paradigms regarding motivation and their application in the educational environment. The research method used is a qualitative approach with a focus on text and context analysis from primary Islamic sources as well as interviews with relevant parties in the educational environment. Through in-depth analysis of classical texts, hadith, and contemporary literature, this research gains an understanding of Islamic views on motivational factors, such as life goals, spiritual satisfaction, and social responsibility. The results of the research show that in the Islamic paradigm, motivation is not only material, but also spiritual and moral. Life goals that are directed towards achieving the hereafter provide a transcendental dimension in individual motivation. Motivation is strengthened by inner satisfaction and balance between worldly and spiritual needs. Social responsibility is also a motivator, in which individuals are motivated to provide benefits to society and the environment.

Copyright © 2018, AL-USWAH.  
All rights reserved

#### Corresponding Author:

Devid Dwi Erwahyudin

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: [dviderwahyudin@yumpo.ac.id](mailto:dviderwahyudin@yumpo.ac.id)

## A.PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan potensi individu telah menjadi sorotan utama dalam masyarakat yang bergerak dinamis di era modern ini. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pengembangan pendidikan yang holistik dan berkualitas menjadi imperatif untuk mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan yang kompeten dan beretika. Salah satu elemen krusial yang turut mendukung efektivitas pendidikan adalah motivasi<sup>1</sup>. Motivasi memainkan peran sentral dalam menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dan meraih prestasi, serta berkontribusi positif pada masyarakat.

Dalam hal ini, pandangan dan paradigma yang membentuk dasar motivasi menjadi sangat penting untuk diulas dan diterapkan. Paradigma Islam, dengan hikmah dan pedoman etika yang diberikan, telah menjadi sumber potensial yang mengajukan pandangan kaya mengenai motivasi dalam lingkungan Pendidikan<sup>2</sup>. Islam menawarkan kerangka motivasional yang tidak

hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keseimbangan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran.

Islam sebagai agama yang melibatkan seluruh aspek kehidupan dan mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika memberikan landasan paradigmatis yang kuat terkait dengan motivasi. Kekayaan ajaran Islam dan pengaruhnya yang mendalam dalam kehidupan individu telah memberikan pandangan holistik mengenai motivasi, yang mencakup aspek-aspek internal dan eksternal, duniaawi dan ukhrawi. Motivasi dipahami bukan hanya bersifat materiil semata, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam<sup>3</sup>. Konsep tawakkal, atau kepercayaan sepenuhnya kepada Allah, memberikan dasar keyakinan bahwa segala upaya dan usaha manusia selalu diiringi oleh kehendak Ilahi. Ini menciptakan paradigma motivasi yang mengakui bahwa hasil usaha bukan hanya tergantung pada kekuatan manusia semata, melainkan juga bergantung pada bantuan dan rencana Allah.

<sup>1</sup> A Ariyanto and S Sulistyorini, ‘Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam’, *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4.2 (2020),

<sup>2</sup> Sudirja and Basri, “Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ski Melalui

Model Pembelajaran CTL (Penelitian Di MTs. Kafa El-Madani Kabupaten Majalengka).”

<sup>3</sup> Sumarto Sumarto, ‘Budaya Madrasah Dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam’, *Jurnal Literasiologi*, 3.3 (2020), 88–99

Pandangan Islam mengenai tujuan hidup juga memberikan dimensi transendental dalam memahami motivasi. Islam memberikan pandangan bahwa tujuan akhirat memiliki bobot yang setara, jika tidak lebih, dari pada pencapaian dunia<sup>4</sup>. Dalam konteks motivasi, ini berarti bahwa pencapaian prestasi dan tujuan dalam dunia ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan langkah awal menuju pencapaian yang lebih tinggi di akhirat. Pandangan ini dapat memberikan dorongan kuat bagi individu untuk bekerja keras dan berusaha mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam segala aspek kehidupan, dengan niat yang murni dan tujuan akhir yang lebih mulia<sup>5</sup>.

Konsep kepuasan spiritual dalam Islam juga memberikan landasan bagi motivasi intrinsik. Pemuasan kebutuhan batin dan kedamaian dalam hubungan dengan Tuhan tidak hanya memberikan kebahagiaan mendalam, tetapi juga membangkitkan motivasi dari dalam diri. Ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik dalam psikologi modern,

yang menekankan pada kepuasan yang muncul dari aktivitas yang dilakukan dengan kecintaan dan ketertarikan intrinsik<sup>6</sup>.

Tanggung jawab sosial juga menjadi pilar penting dalam pandangan Islam yang dapat memberikan motivasi pada individu. Konsep kewajiban membantu sesama, memberikan manfaat kepada masyarakat, dan berkontribusi pada kemaslahatan umum menjadi landasan yang kuat untuk mendorong motivasi dalam lingkungan Pendidikan<sup>7</sup>. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang lebih luas untuk menumbuhkan kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan berperan membentuk karakter dan visi moral peserta didik, sementara pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang mendorong penguasaan kompetensi yang diperlukan agar mereka mampu berkontribusi nyata bagi perbaikan masyarakat.

<sup>4</sup> Khoirotul Ni'amah and Hafidzulloh S M, ‘Teori Pembelajaran Kognistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10.2 (2021), 204–17

<sup>5</sup> Saihu, ‘Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di SMAN 1 Negara Jembrana-Bali).’

<sup>6</sup> Tri Naimah, ‘Konsep Dan Aplikasi Homeschooling Dalam Pendidikan Keluarga Islam’, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 177

<sup>7</sup> Albar, ‘Aplikasi Quizizz Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Athirah Kota Makassar’, *ISTIQRÄ*, 11.1 (2023), 129–47.

Motivasi dalam lingkungan pendidikan, merupakan langkah konkret perlu dirancang dan diimplementasikan. Pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai Islam dan aspek spiritual dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih holistik<sup>8</sup>. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip yang mengedepankan kepuasan spiritual dan keseimbangan hidup dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan landasan bagi pengembangan motivasi intrinsik pada siswa. Melalui motivasi dalam Pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya berkualitas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat, kemampuan beradaptasi, dan motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi demi kemaslahatan masyarakat dan agama.<sup>9</sup>

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, yang bertujuan untuk mendalami paradigma Islam tentang motivasi dan penerapannya di lingkungan pendidikan. Jenis penelitian kajian

literatur memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber-sumber tertulis seperti al-Qur'an, hadis, tulisan-tulisan ulama, dan literatur terkait paradigma islam tentang motivasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut terdiri dari teks-teks yang berfokus pada paradigma Islam tentang motivasi serta literatur yang membahas tentang bagaimana konsep ini dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan untuk pencarian dan seleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, baik dalam bentuk teks cetak maupun elektronik.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif, di mana peneliti menggambarkan dan menguraikan secara rinci paradigma islam tentang motivasi dan penerapannya di lingkungan pendidikan. Analisis deskriptif ini melibatkan proses membaca, mengidentifikasi pola-pola tematik, menguraikan makna, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan dalam literatur<sup>10</sup>.

<sup>8</sup> Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, 'Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 133–53

<sup>9</sup> Muhammad Husaini, 'Teori-Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan

Lingkungan Pendidikan Islam.', *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2022), 116–37.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017).

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan paradigma islam tentang motivasi secara komprehensif, menjelaskan berbagai dimensi yang terkait, serta mengilustrasikan bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang paradigma islam tentang motivasi dan penerapannya di lingkungan pendidikan dan signifikansinya terhadap perkembangan siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi nilai dan spiritualitas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam memberikan landasan komprehensif dalam memahami serta menerapkan motivasi dalam proses pembelajaran, karena ajarannya menekankan keterpaduan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Nurhayati (2022) pandangan Islam mengenai motivasi belajar bukan hanya berorientasi pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan nilai keimanan, serta pengembangan tanggung jawab sosial<sup>11</sup>. Nilai-nilai tersebut mendorong peserta didik untuk belajar dengan kesadaran penuh bahwa ilmu merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Motivasi belajar dalam perspektif Islam tidak hanya memfokuskan pada peningkatan kompetensi intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi lingkungan.

Menurut Pitri (2022) motivasi dalam pandangan Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar dorongan material<sup>12</sup>. Konsep tawakkal, yaitu kepercayaan kepada Allah dan rencana-Nya, memberikan dasar keyakinan bahwa usaha manusia selalu diiringi bantuan dan rancangan Ilahi. Pendidikan mendorong individu untuk tidak hanya bergantung pada usaha dan kemampuan sendiri, tetapi juga memupuk keterhubungan yang dalam dengan Allah<sup>13</sup>.

<sup>11</sup> Nurhayati, 'Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)', *JMPIS*, 3.1 (2022), 451.

<sup>12</sup> A Pitri, H Ali, and K Anwar Us, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam:

Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan)', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2.1 (2022), 23–40

<sup>13</sup> Z Lubis and D Anggraeni, 'Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju

Integrasi antara dorongan internal untuk berusaha dan keyakinan religius tersebut menjadikan motivasi belajar lebih stabil, bermakna, dan berorientasi pada tujuan yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik semata.

Pandangan Islam tentang tujuan hidup memberikan dimensi transendental dalam memahami motivasi. Tujuan akhirat memiliki bobot yang setara dengan tujuan dunia, bahkan lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini memberikan dampak mendalam. Proses belajar-mengajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik semata, melainkan juga mempersiapkan generasi untuk meraih tujuan akhirat yang lebih mulia<sup>14</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang tidak hanya terfokus pada pencapaian materiil, tetapi juga pada perkembangan moral dan spiritual yang lebih dalam.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumarto (2020) juga menyoroti konsep kepuasan spiritual dalam pandangan Islam<sup>15</sup>. Dalam konteks pendidikan, konsep ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik, yang menekankan bahwa siswa terdorong untuk belajar karena kepuasan batin

yang muncul dari proses dan hasil pencapaian akademik. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkuat kesadaran diri dan kedekatan spiritual siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya motivasi intrinsik. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai spiritual dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta dorongan internal yang kuat untuk belajar tanpa harus bergantung pada motivasi eksternal.

Tanggung jawab sosial dalam pandangan Islam juga memberikan kontribusi pada motivasi. Individu dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual Islam dapat mendorong siswa untuk mengembangkan empati, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial yang kuat. Melalui pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, siswa terdorong untuk memiliki orientasi belajar yang lebih luas dan bermakna.

Pendidik Profesional', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 133–53

<sup>14</sup> Sudirja and Basri, "Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ski Melalui

Model Pembelajaran Ctl (Penelitian Di MTs. Kafa El-Madani Kabupaten Majalengka)."

<sup>15</sup> S Sumarto, 'Budaya Madrasah Dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Literasiologi*, 3.3 (2020), 88–99

Integrasi nilai-nilai Islam yang menekankan tujuan hidup, kepuasan spiritual, dan tanggung jawab sosial mampu membentuk sistem pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kompetensi intelektual, tetapi juga membangun karakter dan kepekaan moral peserta didik. Penerapan pandangan Islam tentang kepuasan spiritual juga mendorong pengembangan lingkungan pendidikan yang mendukung motivasi intrinsik<sup>16</sup>. Pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan etika.

### Paradigma Islam tentang Motivasi dalam Dimensi Spiritual dan Moral

Al-Qur'an menggambarkan motivasi spiritual sebagai kekuatan internal yang tumbuh dari hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan-Nya. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Anfal ayat 2: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal"<sup>17</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa iman yang kuat mampu menggugah hati dan mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas amalnya. Motivasi tersebut juga berorientasi pada pencapaian akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 19: "Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik"<sup>18</sup>

Usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh serta dilandasi iman akan memperoleh balasan terbaik dari Allah. Prinsip ini diperkuat oleh hadits riwayat (Bukhari Muslim) yang artinya: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya"<sup>19</sup>

Motivasi dalam Islam bukan hanya dorongan untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi merupakan dinamika batiniah yang memadukan nilai ketakwaan, kesungguhan, dan akhlak mulia, yang secara keseluruhan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan.

Dalam konteks ini, ajaran Islam memberikan panduan yang luas dan terperinci mengenai sumber-sumber motivasi yang bersifat internal,

<sup>16</sup> Ni'amah and M.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Surah Al-Anfal* (8): 2.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an Surah Al-Isra* (17): 19.

<sup>19</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari: Kitab Bad' Al-Wahy (Hadith Tentang Niat)*.

mengambil akar dari dimensi spiritual dan moral. Menurut<sup>20</sup> paradigma ini mengakui kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual, serta menawarkan pandangan tentang bagaimana seluruh dimensi ini dapat saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam membentuk motivasi.

Pandangan Islam mengenai motivasi dalam dimensi spiritual mencakup konsep tawakkal, yaitu kepercayaan sepenuhnya kepada Allah SWT dan rencana-Nya. Keyakinan mendalam bahwa segala usaha dan usaha manusia harus disertai dengan ketergantungan dan kepercayaan kepada kehendak Ilahi menciptakan dorongan internal yang meyakinkan bahwa hasil usaha bukan hanya ditentukan oleh kekuatan manusia semata, melainkan juga melibatkan bantuan dan pertolongan dari Tuhan.

Konsep tawakkal ini membentuk motivasi yang berpusat pada kepercayaan yang kokoh, memberikan ketenangan dalam menghadapi tantangan dan hambatan. Individu yang menganut pandangan ini tidak terpaku pada

ketakutan akan kegagalan, karena mereka yakin bahwa hasil akhir selalu dalam kontrol Ilahi. Dorongan ini mendorong individu untuk berusaha tanpa rasa takut, serta memberikan semangat untuk menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan.

Proses belajar-mengajar tidak hanya terfokus pada peningkatan akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang beretika. Individu didorong untuk meraih prestasi dengan niat yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh manfaat yang langgeng di akhirat. Motivasi dalam dimensi moral ini mendorong individu untuk tetap teguh dalam prinsip-prinsip moral dalam menghadapi godaan dan kompromi<sup>21</sup>.

Perkembangan moral siswa merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, karena moralitas menjadi landasan bagi terbentuknya karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Lickona (1996) menegaskan bahwa pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara menyeluruh, sebab sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan belajar

<sup>20</sup> Himmatul Ulya and Abdul Muhid, 'Urgensi Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim', *Al-Tarawwi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2021),

<sup>21</sup> Faiz, 'Relasi Kuasa Guru Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam', *Paradigma*, 9.2 (2020),

yang kondusif<sup>22</sup>. Dalam konteks yang lebih luas, Nucci (2014) memandang perkembangan moral sebagai proses yang melibatkan kemampuan siswa dalam memahami alasan di balik suatu tindakan, sehingga mereka mampu membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan pertimbangan rasional dan empati sosial<sup>23</sup>. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya menekankan aspek disiplin, tetapi juga pengembangan kapasitas refleksi moral yang mendorong siswa untuk bertindak secara etis dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan moral siswa tidak hanya berorientasi pada perilaku eksternal, tetapi juga pada pembinaan hati dan jiwa agar selaras dengan nilai-nilai ketakwaan. Hashim (2018) menekankan bahwa pendidikan moral Islami mengintegrasikan nilai etika, spiritualitas, dan akhlak mulia ke dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami norma moral tetapi juga ter dorong oleh kesadaran spiritual untuk mengamalkannya<sup>24</sup>. Lebih lanjut, Al-Attas (1991) menjelaskan bahwa konsep adab merupakan inti moralitas dalam pendidikan Islam; yaitu keadaan

ketika seorang siswa mampu menempatkan diri, ilmu, dan tindakannya pada posisi yang benar sesuai syariat dan akhlak mulia<sup>25</sup>. Integrasi nilai-nilai moral ini dalam proses pembelajaran akan membentuk peserta didik yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga memiliki komitmen moral intrinsik yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial dan etis di era modern.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa paradigma Islam tentang motivasi dalam dimensi spiritual dan moral memberikan landasan yang mendalam dan holistik bagi pengembangan individu yang memiliki motivasi yang berakar pada keyakinan dan nilai-nilai moral. Implikasi pandangan ini dalam lingkungan pendidikan memberikan kontribusi penting dalam membentuk generasi yang memiliki keteguhan hati, karakter yang kuat, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat.

## Nilai dan Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu implikasi utama dari paradigma Islam tentang motivasi

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Bantam Books, 1996).

<sup>23</sup> Larry Nucci, *Education in the Moral Domain* (Cambridge University Press, 2014).

<sup>24</sup> Rosnani Hashim, *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Moral Education* (Routledge, 2018).

<sup>25</sup> S M N Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

adalah perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang berbasis pada pandangan Islam mengakui tujuan hidup sebagai aspek penting dalam motivasi. Dalam pendidikan Islam, tujuan akhirat dianggap setara atau lebih tinggi daripada tujuan dunia<sup>26</sup>. Dengan demikian, kurikulum dapat dirancang untuk mencapai tujuan dunia sekaligus mempersiapkan siswa untuk pencapaian yang lebih tinggi di akhirat.

Integrasi nilai-nilai Islam juga membentuk pandangan bahwa proses belajar-mengajar adalah peluang untuk mengembangkan karakter yang beretika. Pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kurikulum yang berorientasi pada pandangan Islam akan mencakup pelajaran yang tidak hanya mengasah intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.

Pencarian kepuasan batin dan kedamaian dalam hubungan dengan Allah SWT dianggap sebagai faktor penting dalam motivasi. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik dalam psikologi, di mana siswa lebih mendorong diri mereka sendiri untuk

belajar karena adanya kepuasan internal yang diperoleh dari pencapaian. Penerapan konsep ini dalam pembelajaran menciptakan ruang di mana siswa didorong untuk mengejar pengetahuan dengan hasrat dan minat yang mendalam. Guru memiliki peran penting dalam membangkitkan minat siswa dan memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang dilakukan dengan cinta dan dedikasi, serta memberikan kepuasan spiritual, memiliki potensi untuk menciptakan siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Konsep tanggung jawab sosial dalam pandangan Islam memiliki implikasi penting dalam pendidikan. Siswa didorong untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap masyarakat. Pendidikan yang berbasis pandangan Islam akan mengajarkan siswa bahwa pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh harus digunakan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya tentang mencapai prestasi pribadi, tetapi juga tentang memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, sekolah yang menerapkan

<sup>26</sup> Alisyah Pitri, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan

Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan)’, *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2.1 (2022),

pandangan Islam tentang tanggung jawab sosial dapat mengintegrasikan program-program yang mengajarkan siswa tentang pentingnya berkontribusi dalam masyarakat. Misalnya, program sukarelawan atau proyek-proyek sosial dapat membantu siswa mengembangkan kepemimpinan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang beretika dan bertanggung jawab.

Penerapan motivasi belajar dalam lingkungan pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Ini membutuhkan transformasi dalam pola pikir dan praktik pendidikan yang sudah ada. Pendidik perlu menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai. Paradigma ini mengubah peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi pembimbing dan contoh yang menginspirasi.

Implementasi pandangan ini memerlukan kerjasama yang erat antara pendidik, siswa, orang tua, dan komunitas. Dibutuhkan pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam. Keterlibatan orang tua dan komunitas juga penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan

di sekolah. Perbedaan interpretasi dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam serta pengaruh budaya dan lingkungan dapat menghambat penerapan yang konsisten. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum memerlukan waktu, upaya, dan sumber daya yang cukup. Namun, ada peluang signifikan dalam implementasi pandangan ini.

Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menawarkan solusi terhadap masalah moral dan etika dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan ini dapat menciptakan generasi yang memiliki orientasi yang lebih mulia dan lebih bertanggung jawab dalam membentuk masa depan. Diperlukan penelitian lebih lanjut, pengembangan kurikulum yang lebih mendalam, pelatihan bagi pendidik, serta kerjasama yang erat dengan masyarakat untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Keberlanjutan dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan akan memiliki dampak positif jangka panjang terhadap generasi mendatang.

## D. KESIMPULAN

Paradigma Islam tentang motivasi dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran memberikan perspektif yang komprehensif mengenai faktor-faktor pendorong perilaku manusia.

Dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi ciri utama ajaran Islam menghadirkan fondasi yang kuat bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang holistik, beretika, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, penguatan konsep kepuasan spiritual sebagai dorongan internal, serta penanaman karakter yang bertanggung jawab merupakan langkah strategis dalam menerjemahkan paradigma ini ke dalam praktik pendidikan yang nyata. Penerapan nilai tersebut tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki motivasi kokoh, etika yang baik, serta kesadaran sosial yang tinggi.

## REFERENSI

- [1] Albar, “Aplikasi Quizizz dan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Athirah Kota Makassar,” *ISTIQRÄ*, vol. 11, no. 1, pp. 129–147, 2023.
- [2] S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- [3] A. Ariyanto and S. Sulistyorini, “Konsep Motivasi Dasar dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, vol. 4, no. 2, p. 1, 2020,
- doi: 10.24269/ajbe.v4i2.2333.\Al-Qur'an, Surah Al-Anfal (8): 2.
- [4] M. ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Kitab Bad' Al-Wahy (Hadith tentang Niat).
- [5] Faiz, “Relasi Kuasa Guru dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,” *Paradigma*, vol. 9, no. 2, pp. 1–17, 2020.
- [6] R. Hashim, *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Moral Education*. London: Routledge, 2018.
- [7] M. Husaini, “Teori–Teori Ekologi, Psikologi dan Sosiologi dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam,” *Darul Ulum*, vol. 13, no. 1, pp. 116–137, 2022.
- [8] T. Lickona, *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1996.
- [9] Z. Lubis and D. Anggraeni, “Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional,” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, vol. 15, no. 1, pp. 133–153, 2019, doi: 10.21009/jsq.015.1.07.
- [10] T. Naimah, “Konsep dan Aplikasi Homeschooling dalam Pendidikan Keluarga Islam,” *Islamadina*, p. 177, 2019, doi: 10.30595/islamadina.v0i0.4495.
- [11] Nurhayati, “Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga

- Pendidikan," *JMPIS*, vol. 3, no. 1, p. 451, 2022.
- [12] L. Nucci, *Education in the Moral Domain*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- [13] A. Pitri, H. Ali, and K. A. Us, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman dan Kebijakan Pemerintah," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, vol. 2, no. 1, pp. 23–40, 2022, doi: 10.38035/jihhp.v2i1.854.
- [14] Saihu, "Menciptakan Harmonisasi di Lingkungan Pendidikan melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi di SMAN 1 Negara Jembrana-Bali)," (unpublished).
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [16] S. Sumarto, "Budaya Madrasah dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Literasiologi*, vol. 3, no. 3, pp. 88–99, 2020, doi: 10.47783/literasiologi.v3i3.106.
- [17] Sudirja and Basri, "Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI melalui Model Pembelajaran CTL (Penelitian di MTs Kafa El-Madani Kabupaten Majalengka)," (unpublished).
- [18] H. Ulya and A. Muhib, "Urgensi Motivasi Belajar terhadap Keberhasilan Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim," *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, vol. 6, no. 2, p. 16, 2021, doi: 10.24235/tarbawi.v6i2.8601.